

PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIS SISWA: SUATU EKSPERIMEN PADA SALAH SATU SEKOLAH DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN

Muhammad Muzaini¹

Universitas Cokroaminoto Palopo¹

ucha.6210.@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa melalui pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 43 orang yang terdaftar. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II dimana pada siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran serta 1 kali pertemuan untuk tes siklus I, dan pada siklus II terdiri dari terdiri atas 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran serta 1 kali pertemuan untuk tes siklus II. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Setelah dilakukan pembelajaran selama dua siklus maka diperoleh hasil sebagai berikut : (1) Hasil belajar matematika siswa pada siklus pertama berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 59,56 dari skor tertinggi 88 dan skor terendah 40 untuk skor maksimal yang mungkin dicapai yaitu 100, (2) Hasil belajar matematika siswa pada siklus kedua berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 74,69 dari skor tertinggi 100 dan skor terendah 58 untuk skor maksimal yang mungkin dicapai yaitu 100. (3) Persentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus I lebih rendah yaitu hanya 41,86% siswa yang memperoleh ketuntasan dibandingkan dengan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II yang mencapai 88,37% siswa memperoleh ketuntasan, atau dengan kata lain ketuntasan klasikal 85% tercapai setelah siklus II. (4) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II meningkat dilihat dari Persentase kehadiran siswa tiap pertemuan dan juga siswa yang memperhatikan materi pelajaran. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa meningkat setelah mengikuti pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik.

Kata Kunci: Pendidikan Matematika Realistik, Hasil Belajar Matematis

A. Pendahuluan

Salah satu karekteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Prestasi matematika siswa baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. *Third International Mathematic and Science Study* (TIMSS) melaporkan bahwa rata-rata skor matematika siswa tingkat VII (tingkat I SLTP) Indonesia jauh di bawah rata-rata skor matematika siswa internasional dan berada pada rengking 34 dari 38 negara . TIMSS (Marpaung. Wordpres.com, 2007).

Di sekolah pada umumnya masih menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang cenderung bersifat kaku, sehingga siswa kadang sulit untuk memahami materi yang diajarkan guru, begitu pula pada SMP Negeri 2 Sungguminasa. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa takut dan malu bertanya tentang materi yang belum diketahui pada saat pelajaran berlangsung. Siswa selalu menganggap matematika itu sulit, abstrak dan tak bermakna, pembelajaran matematika membuat stress, bahan yang dipelajari terlalu banyak, guru matematika pada umumnya galak-galak, serius dan kurang manusiawi.

Masalah lain yang dihadapi siswa dalam memahami materi yang diberikan guru adalah siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang melibatkan diri yang mungkin diakibatkan oleh metode atau pendekatan pembelajaran yang tidak berusaha melibatkan siswa.

Hal yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi ide-ide matematika. Menurut Soedjadi (dalam Sartika, 2008 : 4) mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran bermakna

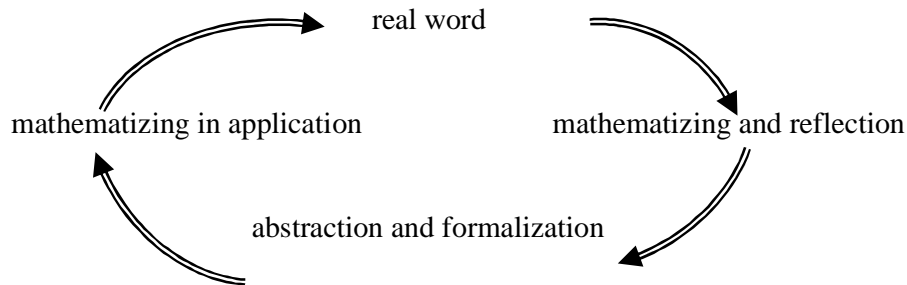
Menurut Van de Hanvel–Panhuizen (Satriani, 2005), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain.

Sekitar tahun 1971, Freudenthal memperkenalkan suatu model baru dalam pembelajaran matematika yang akhirnya dikenal dengan nama *Realistic Mathematics Education (RME)*, makna Indonesiannya adalah pendidikan matematika realistik dan secara operasional disebut sebagai Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

PMR awalnya dikembangkan di negeri Belanda. Pendekatan ini didasarkan pada konsep Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika merupakan aktivitas manusia (*human activities*), ide utamanya adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan atau tanpa bimbingan orang dewasa. Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan "realistik" yakni yang berkaitan dengan realitas atau situasi yang dapat dibayangkan siswa.

Soedjadi (Kisman Ibrahim, 2009: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik daripada masa yang lalu. Yang dimaksud dengan realitas dalam hal ini

adalah hal-hal yang nyata atau konkret yang dapat diamati atau dapat dipahami lewat membayangkan. Sedangkan lingkungan yang dimaksudkan yakni lingkungan tempat anak atau peserta didik atau siswa berada, mungkin lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang dapat dipahami siswa.



Gambar 1 *conceptual mathematizing* (De Lange 1987:72)

Menurut Zulkardi (2002:651), bahwa teori ini juga menekankan keterampilan proses (*of doing mathematics*), berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) dan pada akhirnya murid menggunakan matematika itu menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Gravemejer (1994:114), terdapat tiga prinsip kunci pendekatan matematika realistik dalam implementasinya melahirkan karakteristik pendekatan matematika realistik, yaitu:

- a. Menggunakan masalah kontekstual (*the use of context*) yaitu Pembelajaran diawali dengan menggunakan masalah kontekstual, tidak dimulai dengan sistem formal. Masalah kontekstual yang diangkat sebagai topik pembelajaran harus merupakan masalah sederhana yang 'dikenal' siswa.
- b. Menggunakan model (*the use models, bridging by vertical instruments*) yaitu pada pembelajaran dengan pendekatan PMR, digunakan Istilah model yang berkaitan dengan model situasi dan model matematika yang dikembangkan sendiri oleh siswa sebagai jembatan antara level pemahaman yang satu ke level pemahaman yang lain dengan menggunakan instrumen-instrumen vertikal seperti model-model, skema-skema, diagram-diagram, simbol-simbol dan sebagainya .
- c. Menggunakan kontribusi siswa (*student contribution*) yaitu Kontribusi yang besar pada proses pembelajaran diharapkan datang dari siswa, artinya semua pikiran (konstruksi dan produksi) siswa diperhatikan.
- d. Proses pengajaran yang interaktif (*interactivity*) yaitu mengoptimalkan proses mengajar-belajar dan terdapat interaksi yang terus-menerus antar siswa dengan siswa, siswa dengan

guru dan siswa dengan sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika realistik, sedemikian hingga setiap siswa mendapatkan manfaat positif dari interaksi tersebut.

- e. Terintegrasi dengan topik lainnya (*intertwining*) yaitu matematika merupakan ilmu yang terstruktur. Oleh karena itu keterkaitan dan keterintegrasian antar topik (unit pelajaran) harus dieksplorasi untuk mendukung terjadinya proses mengajar belajar yang lebih bermakna.

Dengan mengacu pada prinsip dan karakteristik PMR (Pendekatan Matematika Realistik), maka langkah-langkah pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik dalam penulisan ini sebagai berikut :

- a. Memahami masalah kontekstual

Guru memberikan masalah kontekstual sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Kemudian meminta siswa untuk memahami masalah tersebut. Jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa, guru menjelaskan atau memberikan petunjuk seperlunya terhadap bagian-bagian yang belum dipahami siswa. Karakteristik pendekatan matematika realistik yang muncul pada langkah ini adalah menggunakan konteks. Penggunaan konteks terlihat pada penyajian masalah kontekstual sebagai titik tolak aktivitas pembelajaran siswa.

- b. Menjelaskan masalah kontekstual

Jika dalam memahami masalah siswa mengalami kesulitan, maka guru menjelaskan situasi dan kondisi dari soal dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk atau berupa saran seperlunya, terbatas pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan yang belum dipahami. Karakteristik pendekatan matematika realistik yang muncul pada langkah ini adalah interaktif, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Sedangkan prinsip *guided reinvention* setidaknya telah muncul ketika guru mencoba memberi arah kepada siswa dalam memahami masalah.

- c. Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa secara individual menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri pada LKS, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan prosedur penyelesaian. Selama siswa menyelesaikan masalah, guru mengamati dan mengontrol aktivitas siswa. Pada tahap ini, dua prinsip pendekatan matematika realistik yang dapat dimunculkan adalah *guided reinvention and progressive mathematizing* dan *self-developed models*. Sedangkan karakteristik yang dapat dimunculkan adalah penggunaan model. Dalam menyelesaikan masalah siswa mempunyai kebebasan membangun model atas masalah tersebut.

- d. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Guru memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dari masalah dengan teman sekelompoknya, untuk selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan pada diskusi kelas. Karakteristik pendekatan matematika realistik yang muncul pada tahap ini adalah interaktif dan menggunakan kontribusi siswa. Interaksi dapat terjadi antara siswa dengan siswa juga antara guru dengan siswa. Dalam diskusi ini kontribusi siswa berguna dalam pemecahan masalah.

e. Menyimpulkan

Guru mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan dari hasil diskusi kelas sehingga diperoleh suatu rumusan konsep atau prinsip atau prosedur. Karakteristik pendekatan matematika realistik yang tergolong dalam langkah ini adalah karakteristik keempat yaitu adanya interaksi antara siswa dengan guru sebagai pembimbing, siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitiannya adalah “Apakah Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa?”. Masalah penelitian tentang rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa dapat dipecahkan melalui penerapan pendekatan matematika realistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan pendekatan matematika realistik melalui tahapan- tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Data Penelitian

Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan adalah

- a. Data-data kualitatif yang berupa : data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran kehadiran siswa tiap pertemuan, siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran, siswa yang mengerjakan aktivitas saat PBM berlangsung, siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru, siswa yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan LKS atau tugasnya, siswa yang mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas, siswa yang mau menyelesaikan soal-soal dipapan tulis, siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), siswa yang mengajukan dan menjawab soal-soal yang diberikan, dan juga data untuk

mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik,

- b. Data-data kuantitatif yang berupa : hasil belajar siswa yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa yang dilakukan pada akhir setiap siklus

2. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data diatas, maka Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut dalam rangka penelitian ini adalah:

- a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran siswa, keaktifan, dan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

- b. Angket Respon Siswa

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendekatan matematika realistik.

- c. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data tentang kondisi pembelajaran selama tindakan dilakukan diambil dengan menggunakan lembar observasi dan data mengenai pembelajaran dengan penerapan pendekatan matematika realistik diperoleh dari tes hasil belajar di setiap akhir siklus dengan skor maksimal 100.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk hasil belajar dianalisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang selanjutnya dianalisis dengan bantuan program analisis data computer atau secara manual, sedangkan hasil observasi siswa dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kategorisasi Standar Hasil Belajar Siswa

Skor	Kategori
0 – 34	Sangat kurang
35 – 54	Kurang
55 – 64	Cukup
65 – 84	Baik

5. Indikator Keberhasilan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua, maka pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa. Selanjutnya siswa dikatakan tuntas belajar apabila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh seorang siswa adalah 65. Jika seorang siswa memperoleh $N \geq 65$ maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu. Jika minimal 85% siswa mencapai skor minimal 65, maka ketuntasan klasikal telah tercapai (KKM ditentukan oleh pihak sekolah bersangkutan).

C. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik dari Siklus I ke Siklus II dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data tentang hasil pengamatan, sedangkan data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, standar deviasi, median, frekuensi, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap Siklus. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran melalui media komputer pada setiap siklus, tercatat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

No.	Siklus	Skor Perolehan				
		Ideal	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Median
1.	Siklus I	100	40	88	59,56	60,00
2.	Siklus II	100	58	100	74,69	72,00

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada Siklus I adalah 59,56 dan skor rata-rata hasil belajar matematika pada Siklus II adalah 74,69. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran melalui Pendekatan matematika realistik dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor setelah Pembelajaran dari Siklus I dan Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
-----	------	----------	-----------	------------

			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	0 – 34	Sangat rendah	0	0	0 %	0 %
2.	35 – 54	Rendah	13	0	30,23 %	0 %
3.	55 – 64	Sedang	12	5	27,91 %	11,63 %
4.	65 – 84	Tinggi	17	28	39,53 %	65,11 %
5.	85 – 100	Sangat tinggi	1	10	2,33 %	23,26 %

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan selama dua siklus, skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada Siklus I, skor rata-rata hasil belajar siswa yaitu 59,56 yang apabila dikategorisasikan ke dalam kategorisasi standar (skala lima) maka ia berada pada kategori sedang. Pada siklus II meningkat menjadi 74,69 yang apabila dikategorikan ke dalam skala lima maka berada pada kategori tinggi. Data hasil penelitian mengenai skor rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II yang terdapat pada lampiran, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai yang lebih baik atau mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebanyak 43 (100%). Dari 43 jumlah siswa yang mengalami peningkatan tidak semuanya berada pada kategori tinggi akan tetapi, 5 orang siswa berada pada kategori sedang, 28 orang siswa yang berada pada kategori tinggi dan 10 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Ini berarti bahwa pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa.

Keterlaksanaan pembelajaran matematika merupakan salah satu aspek yang diselidiki selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data mengenai Keterlaksanaan pembelajaran matematika ini diperoleh melalui pelaksanaan observasi selama pembelajaran terlaksana dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pengumpulan data. Data yang dianalisis pada bagian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dan tanggapan-tanggapan siswa yang dibuat secara tertulis pada akhir setiap siklus. Ditemukan beberapa hal terkait pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. Persentase kehadiran siswa tidak mengalami perubahan selama pelaksanaan pembelajaran untuk siklus I dan siklus II. Namun persentase kehadiran kedua siklus tidak mencapai persentase maksimal karena pada pertemuan pertama siklus I terdapat satu orang siswa yang tidak hadir tanpa keterangan dan pada pertemuan kedua siklus I terdapat satu orang siswa tidak hadir tanpa keterangan dan dua orang siswa tidak hadir karena sakit, selanjutnya pada pertemuan ketiga siklus I terdapat satu orang siswa tidak hadir tanpa keterangan. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terdapat empat orang siswa tidak hadir dua diantaranya

- karena sakit dan lainnya tanpa keterangan. Begitu pula pada pertemuan ketiga terdapat satu orang siswa tidak hadir pada saat pembelajaran dikarenakan sakit.
- b. Persentase siswa yang memperhatikan pembahasan materi yang dipaparkan oleh guru pada siklus I sekitar 93,02% ini juga tidak mengalami perubahan pada siklus II.
 - c. Persentase siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran sekitar 2,33% pada siklus II atau ini lebih rendah dari persentase siklus I sekitar 15,50%. Hal ini dikarenakan siswa lebih mengerti dan memahami materi yang diajarkan.
 - d. Persentase siswa yang meminta bimbingan dalam menyelesaikan LKS tinggal 5,43% ini lebih rendah dari siklus I. Peningkatan ini dikarenakan pada siklus II siswa lebih cepat memahami materi yang ada dalam LKS dan tidak segan lagi bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.
 - e. Persentase siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya hanya tinggal 1,55%. Sedangkan pada siklus I ada 10,85%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan siswa lebih mau bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya dan siswa lebih sadar akan pentingnya setiap materi yang diajarkan.
 - f. Persentase siswa yang tidak mengumpulkan tugas 1,55%, ini lebih rendah dari siklus I yang sekitar 2,33% siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya.
 - g. Persentase siswa yang tidak memperhatikan persentase kelompok lain tinggal 3,10% ini juga lebih rendah dari siklus I yang ada sekitar 8,53% siswa yang tidak memperhatikan persentase kelompok lain hal ini dikarenakan siswa lebih mengerti pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab.
 - h. Persentase siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) pada siklus II sekitar 96,12% ini lebih tinggi dibandingkan persentase pada siklus I yang sekitar 94,57%. Hal ini dikarenakan siswa dapat lebih bertanggung jawab akan tugas yang telah diberikan.
 - i. Persentase siswa yang mengerjakan soal dipapan tulis pada siklus II ada sekitar 24,03% ini lebih rendah dari siklus I yang ada sekitar 21,71% siswa yang mengerjakan soal dipapan tulis. Hal ini dikarenakan siswa mempunyai keberanian dan kesempatan yang diberikan kepada siswa selama pembelajaran lebih besar.

Setelah aktivitas pembelajaran siklus I dan siklus II terlaksana, selanjutnya data mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik dikumpulkan sebagai salah satu indikator hasil dari pelaksanaan pembelajaran. Beberapa aspek yang dijelaskan berikut ini adalah merupakan isi dari angket yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

- a. Setelah pelaksanaan pembelajaran matematika siklus I dan siklus II terlaksana, dengan alasan-alasan yang berbeda 100% siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik.
- b. Menurut 32 orang siswa, pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik membuat mereka lebih cepat mengerti materi yang diajarkan. sedangkan 6 orang siswa menyatakan biasa-biasa saja dan 5 orang lainnya yang menyatakan tidak dapat dengan cepat mengerti materi pelajaran
- c. Beberapa kelebihan pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik yang dikemukakan oleh siswa yaitu diantaranya pembelajaran matematika lebih seru, mereka mengetahui cara berdagang yang benar, lebih santai, mengasyikkan, menghadirkan pengalaman baru, kerjasama, dan keberanian para siswa.
- d. Beberapa kekurangan pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik yang dikemukakan oleh siswa yaitu diantaranya Siswa kadang merasa malu ketika ingin bertanya kepada pemilik toko pada saat mendapatkan tugas observasi langsung harga-harga yang ada dipasaran.
- e. Terkait pembelajaran berkelompok, 34 orang siswa menyatakan senang belajar secara berkelompok sedangkan 9 orang siswa lainnya menyatakan lebih senang belajar sendirian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa mengalami peningkatan setelah diadakan pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik, dengan indikasi sebagai berikut :

- a. Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Sungguminasa setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 59,56 dari skor ideal 100, atau berada pada kategori sedang. Sedangkan pada siklus II skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan menjadi 74,69 dari skor ideal 100, atau berada pada kategori tinggi.
- b. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dimana pada siklus I adalah 41,86% dan siklus II 88,37%.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. *Bahan Pelatihan Penelitian*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Umum. Jakarta.

- Gravemeijer, K. 1994. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institut. Netherland.
- Ibrahim Kisman, 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii₁ Smp Negeri 3 Bolo Kabupaten Bima Melalui Pembelajaran Matematika Realistik*. Skripsi FKIP. Unismuh Makassar.
- Marpaung. 2002. *Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Perubahan Paradigma dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tahun VII, Edisi Khusus.
- Marpaung. 2003. *Perubahan Paradigma Pembelajaran Matematika Sekolah*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tanggal 27-28 Maret 2003.
- Sartika. 2008. *Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Realistik pada Siswa kelas VII₂ SMPN 34 MAKASSAR*. Skripsi FKIP. Unismuh Makassar.
- Satriani, Sri. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Realistik pada Siswa Kelas VI SDN No. 76 Palajang Kec. Arung Keke Kab. Jeneponto*. Skripsi FKIP. Unismuh Makassar.
- Zulkardi. 2002. *Pendidikan Realistik Matematika Indonesia (PMRI) Perkemabangan dan Permasalahan*. Makalah. Tahun VII, Edisi:Khusus. Jurusan Matematika FKIP Universitas Sriwijaya.